

RIAS KARAKTER DEWI SINTA PADA SENDRATARI RAMAYANA

Kartika Bayuwati

Seni Budaya SMP Negeri 3 Berbah Sleman Yogyakarta
kartikabayuwati@gmail.com

Intisari

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian yang mendeskripsikan tata rias karakter Dewi Sinta pada Ramayana YRJ yang meliputi karakter rias wajah Dewi Sinta dan rias busana Dewi Sinta. Setting penelitian ini adalah Panggung Terbuka Ramayana Prambanan Sleman Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sendratari Ramayana YRJ rutin dipentaskan di Panggung Terbuka Ramayana Prambanan. Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana ini, riasan yang digunakan adalah rias karakter dan rias tokoh Dewi Sinta. Busana yang dipakai menggambarkan pencitraan diri tokoh Dewi Sinta.

Kata kunci: tata rias, tata busana, karakter, Dewi Sinta, Ramayana

PENDAHULUAN

Cerita Ramayana banyak menjadi inspirasi bagi seniman pertunjukan. Berbagai macam jenis dan bentuk seni pertunjukan berasal dari sumber yang sama. Yogyakarta dalam sejarah memiliki tiga genre dramaturgi Ramayana, yaitu *Wayang Wong*, *Langen Mandrawanara*, dan Sendratari (Soedarsono, 2012: 2).

Sendratari Ramayana YRJ (SR-YRJ) merupakan seni drama dan tari tanpa dialog yang mengangkat cerita Ramayana, dipertunjukkan di panggung terbuka Ramayana. Yayasan Rara Jonggrang berlokasi di Prambanan, Sleman, Yogyakarta. SR-YRJ menceritakan perjalanan Rama dalam menyelamatkan istrinya, Dewi Sinta, yang diculik oleh Rahwana.

Sendratari Ramayana yang dipentaskan sejak 1961 ini pada awalnya digagas oleh Letjen TNI (Purn.) GPH Djati Kusumo. Pementasan dilakukan di panggung terbuka Prambanan, sebelah selatan candi Prambanan, sebagai daya tarik wisata. SR-YRJ dipergelarkan pada Mei sampai dengan Oktober, merupakan sebuah tontonan wisatawan. Waktu pementasan dipilih pada saat bulan purnama karena waktu yang seperti itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Sejak 1967 SR-YRJ dipadatkan menjadi 4 episode, episode ke-1, *Sinta Ilang*; episode ke-2 *Hanuman Obong*; episode ke-3, *Kumbakarna Gugur*; dan episode ke-4, *Sinta Obong*.

Tiap episode selalu diawali dengan lantunan nyanyian *pesindhen* yang isinya memberitahu penonton bahwa pagelaran Ramayana selalu diselenggarakan pada bulan purnama. Sebelum cerita dimulai, ditampilkan sebuah prosesi 8 penari pria berbusana prajurit Keraton Surakarta yang mengawal 7 wanita pembawa sesaji (wawancara dengan pelatih SR-YRJ).

SR-YRJ menampilkan tokoh utama: Rama Wijaya, Dewi Sinta, dan Rahwana. Sedangkan tokoh tambahannya: Laksmana, Prabu Janaka, Wibisana, Sarpakenaka, Kumbakarna, Indrajid, Patih Prahasta, Kalamarica, Burung Jatayu, Hanuman, Trijata, Sugriwa, Subali, Dewi Tara, Anggada, Anila, dan Jembawan.

SR-YRJ telah meraih berbagai penghargaan internasional. Presiden Soekarno pernah menegaskan ingin membawa salah satu wujud budaya Indonesia ke kancah yang lebih tinggi. Penghargaan terbaru yang diperoleh SR-YRJ adalah *guiness of record* dalam memecahkan rekor dunia pementasan jumlah penari kolosal terbanyak (penulis juga ikut sebagai penari) dengan menampilkan cerita Api suci Dewi Sinta.

Banyak generasi muda yang tidak mengenal wayang yang penuh ajaran filsafat hidup manusia. Dengan tulisan ini diharapkan dapat memperkenalkan tokoh wayang yang patut diteladani. Dari Berbagai tokoh di atas misalnya, tokoh Dewi Sinta merupakan tokoh utama yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dewi Sinta merupakan figur wanita yang ideal yang memiliki sifat dan karakter yang diteladani kaum wanita.

Banyak hal yang patut diteladani dari figur Dewi Sinta, karakter yang tenang dan lembut menjadi gambaran tokoh Dewi Sinta. Kelembutan dan keberanian Dewi Sinta merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Karakter tokoh Dewi Sinta dibangun dengan menggunakan rias karakter Dewi Sinta. Wajah seseorang mencerminkan karakter seseorang dengan bantuan tata rias membantu membangun karakter yang akan diperankan.

Pemakaian tata rias untuk pertunjukan tari berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari cukup tipis, sedangkan tata rias untuk pementasan tari harus jelas dan tebal karena untuk memperkuat dan membentuk karakter penari. Tata rias merupakan salah satu sarana untuk memperkuat akting atau menghidupkan lakon (Padmodarmaya, 1983: 23).

Rias karakter adalah rias yang mengubah penampilan wajah seseorang dalam hal umur, watak, bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada tokoh. Karakter *make up* (*character make up/stage make up*) untuk menampilkan watak tertentu bagi aktor/aktris di panggung. Rias wajah karakter di panggung dimaksudkan untuk membantu aktor menggambarkan suatu peran dengan membuat wajah atau muka menyerupai muka peranan watak yang akan dimainkan. Rias karakter putri *luruh* yang digunakan oleh tokoh Kunti, Drupadi, Dewi Sinta, dan Ratih (Santosa, 2008: 227).

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri. Dari fungsinya, rias dibedakan menjadi delapan macam, yaitu:

1. Rias aksen, riasan untuk memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peran yang akan dimainkannya, misalnya orang Jawa memerankan peran orang Jawa, hanya tinggal membutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah;
2. Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki ketika harus memerankan perempuan, demikian sebaliknya;
3. Rias bangsa, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan aksan dan riasan pada pemain yang memerankan tokoh bangsa lain, misalnya orang Indonesia yang harus memerankan tokoh bangsa Belanda;
4. Rias usia, merupakan riasan yang mengubah seorang muda (remaja/pemuda/pemudi) menjadi orang tua usia (kakek/nenek);
5. Rias tokoh, riasan yang diperlukan untuk memberikan gambaran tokoh apa/siapa yang diperankan, misalnya tokoh Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, Sembadra, anak sholeh, dan anak nakal;
6. Rias watak, merupakan rias yang difungsikan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain, misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, dan putra gagah;

7. Rias temporal, riasan berdasarkan waktu pemain itu melakukan perannya, misalnya memerankan adegan bangun tidur, dalam pesta, yang kedua contoh tersebut membutuhkan riasan yang berbeda;
8. Rias lokal, merupakan rias yang dibutuhkan untuk memperjelas keberadaan tempat pemain, misalnya rias seorang narapidana di penjara berbeda dengan rias sesudah lepas dari penjara.

Busana tari adalah semua *sandhangan* dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata busana terdiri atas beberapa bagian:

1. Busana dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan busana pokoknya, misalnya *setagen, korset, rok dalam, straples*;
2. Busana kaki, yakni busana yang dikenakan pada bagian kaki, misalnya *binggel, gongseng, kaos kaki, dan sepatu*;
3. Busana tubuh, adalah busana pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh, mulai dari dada sampai dengan pinggul, misalnya *kain, rok, kemeja, mekak, rompi, kace, rapek, ampok-ampok, simbar dada*, dan selendang;
4. Busana kepala, yakni busana yang dikenakan untuk bagian kepala, misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk, gelung konde, gelung keong, dan gelung bokor*).
5. Perlengkapan/*accessories*, adalah kelengkapan yang melengkapi keempat busana tersebut untuk memberikan efek dekoratif atas karakter yang dibawakan, misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok, deker* (gelang tangan), *kaos tangan*, dan *bara samir*);

Dari uraian di atas rias karakter Dewi Sinta SR-YRJ adalah rias tokoh dan rias watak yang diperlukan untuk memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan dan sebagai penjelas watak yang diperankan pemain. Tata rias yang digunakan adalah rias tokoh Dewi Sinta yang sudah memiliki ketentuan tertentu dan watak atau karakter Dewi Sinta yang memiliki karakter putri *luruh* (lembut).

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna karena warna di dalam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan ke dalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make up* oleh tokoh bersangkutan. Maka, warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana tari, warna dapat dipergunakan untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dan yang lain. Dalam pembuatan busana, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama.

Masalah penting yang perlu dibahas adalah sejauh mana peranan warna, garis, dan bentuk ragam hias sebagai media ekspresi untuk membantu mengekspresikan karakter Dewi Sinta. Tulisan ini memfokuskan tata rias karakter tokoh Dewi Sinta dalam SR-YRJ. Tata rias dan busana membantu mewujudkan watak dan karakter seseorang. Dengan mencermati tata rias dan busana tokoh Dewi Sinta dalam SR-YRJ dapat diketahui seperti apa karakternya

METODE

Penelitian tata rias karakter tokoh Dewi Sinta SR-YRJ menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Suharsimi, 2013: 234).

Variabel penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah tata rias karakter tokoh Dewi Sinta SR-YRJ yang meliputi elemen tata rias wajah dan busana yang dikenakan oleh tokoh Dewi Sinta SR-YRJ di Panggung Terbuka Yayasan Rara Jonggrang Yogyakarta dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi

Dari observasi lapangan diperoleh data mengenai tata rias karakter tokoh Dewi Sinta SR-YRJ. Proses ini membutuhkan kejelian pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi berpartisipatif (*participant observation*) karena penulis ikut terlibat dalam kegiatan tokoh yang diamati (Sugiyono, 2014: 204), peneliti memerankan tokoh Sarpakenaka. Dengan

demikian, peneliti merasakan keleluasaan dalam pengumpulan data dan informasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi tentang: tata rias karakter tokoh Dewi Sinta.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, langsung maupun tidak langsung. Wawancara dalam hal ini dilakukan secara tidak terstruktur dengan membicarakan hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan. Setelah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan segera ditanyakan (Sugiyono, 2014: 198)

Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis atau bahan cetakan, merupakan sesuatu yang paling umum digunakan sebagai sumber sejarah (Suharsimi, 2013: 256). Dalam tulisan ini pengumpulan data melalui observasi dan wawancara lebih dominan. Namun, data akan lebih kuat apabila sesuai dengan buku-buku yang mendukung tulisan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dewi Sinta

Dewi Sinta adalah tokoh utama wanita dalam cerita Ramayana. Ia adalah putri Raja Janaka dari Negeri Manthili. Rama Wijaya berhasil memenangkan sayembara mengangkat busur, pusaka kerajaan, yang akhirnya mempersunting Dewi Sinta. Dewi Sinta adalah sosok wanita yang sangat setia dan cantik rela hidup susah bersama suaminya daripada hidup di bawah kemewahan ayahnya. Dalam cerita Ramayana dikisahkan Raja Rahwana sangat tertarik pada kecantikan Dewi Sinta dan menculiknya. Rama Wijaya berjuang mati-matian. Akhirnya, ia berhasil mendapatkan Dewi Sinta kembali. Dewi Sinta merupakan salah satu karakter paling terkenal berkat Sendratari Ramayana. Tokoh Dewi Sinta merupakan figur wanita ideal yang diejawantahkan dalam bentuk wanita yang suci, yang tidak hanya dituntut untuk memiliki penampilan luar semata-mata, melainkan penampilan batin yang lebih mantap.

Dalam cerita pewayangan figur Dewi Sinta memberikan petunjuk terhadap kaum wanita tentang sikap susila dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga figur Dewi Sinta dalam Sendratari Ramayana menjadi salah satu gambaran tentang nilai-nilai etika bagi kaum wanita.

Dewi Sinta adalah lambang istri yang setia dan suci trilaksita, yaitu suci ucapan, pikiran, dan hatinya. Dewi Sinta adalah suri tauladan bagi wanita yang tidak meninggalkan etika atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut memuat nilai-nilai yang diakui dalam tatanan sosial. Dari figur Dewi Sinta diharapkan dapat dimengerti pentingnya nilai-nilai moral, nilai kepercayaan, nilai kesopanan, karakter figur, dan juga pengendalian diri dari hawa nafsu yang bisa menjerumuskan diri ke jurang kehancuran.

Kesetiaan Dewi Sinta sebagai wanita yang setia dan suci terlihat pada keteguhannya mengikuti suami yang harus pergi ke hutan belantara. Sebagai seorang istri ia tidak mau kembali ke kerajaan ayahandanya, bahkan mendampingi Sri Rama menyelesaikan pengasingannya di hutan selama 14 tahun. Dewi Sinta juga tidak mempengaruhi Sri Rama untuk membangkang kehendak ayahandanya yang telah 'kalah janji' dengan Dewi Kekayi, ibu tiri suaminya yang meminta putera ibu tirinya yang akan menjadi Raja di Ayodya. Diperlukan keteguhan hati bagi seorang isteri yang sadar akan menghadapi banyak kesulitan dalam kehidupan rumah tangga ke depan. Pada saat ini sudah jarang wanita yang mau hidup menderita, apalagi pilihan untuk hidup lebih nyaman terbuka. Kesediaan hidup menderita bersama suami merupakan modal dasar wanita.

Selama bertahun-tahun Dewi Sinta larut dalam kesedihan dan selalu siap bunuh diri dengan *cundrik*-nya ketika Rahwana memaksanya. Ketika ia sudah hampir putus asa, Hanoman datang untuk membangkitkan jiwanya, dengan membawa berita bahwa Sri Rama akan datang ke Alengka untuk membebaskannya. Dewi Sinta berhari-hari mengurung diri dalam kamar. Dewi Sinta tidak tergiur oleh kemewahan yang dijanjikan Rahwana. Ia rela mati untuk mempertahankan harga diri dan kesetiannya pada suami.

Kehalusan karakter Dewi Sinta dapat dilihat dari ragam-ragam gerak yang ditunjukkan. Sendratari Ramayana menggunakan ragam-ragam tari halus putri gaya Surakarta, seperti: ragam *lumaksana ridhong sampur* (gerak berjalan putri halus memegang sampur,

ragam *nglaras*, ragam *sukarsih*, ragam *lembehan*, ragam *ukel karna*, ragam *engkyek*, gerak-gerak improvisasi. Yang khas dari gerak Dewi Sinta pada saat melakukan trisik, posisi tangan *trap cethik*, sedangkan *trisik* putri biasa dilakukan *trap karna*.

Karakter *luruh* Dewi Sinta dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Tokoh Dewi Sinta

Gambar berikut menunjukkan pementasan kolosal Api Suci Dewi Sinta dalam Sendratari Ramayana Prambanan. Dalam gambar pentas kolosal Api Suci Dewi Sinta tersebut Sinta berada di tengah kobaran para penari api hasil interpretasi dan kreativitas penata tarinya untuk kepentingan adegan pembuktian kesucian Sinta yang tidak hangus sedikit pun atau bahkan terbakar oleh panas dan kobaran api.



Gambar 2. Pentas kolosal Api Suci Dewi Sinta

Ketika Dewi Sinta dibakar penari api yang berjumlah banyak dengan memainkan sampur warna merah mengitari Dewi Sinta secara bergantian menggambarkan kobaran api,

dibantu dengan pencahayaan *lighting* warna merah membangun suasana dramatik yang membuat penonton terkesima.

Salah satu unsur yang mendukung terciptanya pertunjukan sendratari adalah tata busana dan tata rias. Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana riasan tiap pemain tidak hanya mempercantik, tetapi juga mampu menggambarkan watak tokoh yang diperankan, sehingga penonton dapat dengan mudah mengenali para tokoh meskipun tidak menggunakan dialog.

Tata Rias Wajah Dewi Sinta

Tata rias putri terdiri atas lima karakter, perwatakan Dewi Sinta termasuk pada karakter putri *luruh* (halus). Penggunaan rias karakter wayang seperti *alis* corak wayang *luruh*, *godheg* putri, *orna* di tengah hidung. Dengan menggunakan rias karakter di atas dapat membentuk karakter tokoh Dewi Sinta yang lemah lembut. Sedangkan tata rias yang bersifat umum menggunakan bedak dasar, *eye shadow* senada dengan busana yang dikenakan, *eye liner*, bayangan hidung, pemerah pipi, dan lipstik.

Urutan merias wajah tokoh Dewi Sinta sebelum menggunakan rias karakter adalah merias dasar terlebih dahulu, wajah dibersihkan dengan kapas wajah, dilanjutkan memakai penyegar, alas bedak, bedak dasar, bedak tabur, dan bedak padat.

Memakai *eye shadow* yang warnanya disesuaikan dengan busana yang dikenakan, penggunaan *eye shadow* adalah mengeblok kelopak mata dengan warna yang dipilih, antara kelopak mata dan *alis* diberi warna lebih terang seperti warna kuning atau warna putih. Agar tampak lebih natural, itu disapu dengan menggunakan kuas bulu. Memakai bulu mata dan *eye liner* membantu mata agar tampak lebih tajam. Ini dilakukan mengingat jarak antara penari dan penonton agak jauh. Jika pemakaian riasnya kurang tajam, penonton tidak bisa melihat garis-garis rias karakter.

Langkah selanjutnya adalah membuat bayangan hidung menggunakan warna gelap, di tengah hidung menggunakan warna terang. Memberi pemerah pipi arah kuas membentuk wajah agar terlihat ideal dan oval.



Gambar 3. Rias wajah tokoh Dewi Sinta

Membentuk rias karakter dengan membuat pola *alis* mata pola wayang karakter putri *luruh*, berbentuk garis lengkung ke bawah, yang sebelumnya dibuat pola terlebih dahulu menggunakan pensil *alis* baru diakhiri dengan mengeblok pola *alis* wayang Dewi Sinta. Di tengah *alis* dibentuk ornamen atau lebih singkatnya disebut orna yang bermotif seperti pada gambar rias Dewi Sinta.



Gambar 4. Alis mata putri *luruh* dan *orna* di tengah *alis*

Bagian depan telinga dibentuk *godheg* atau *athi-athi* lengkung pola wayang. Pembentukan karakter dari pembuatan *alis* mata dan *godheg* harus dibuat detil dan teliti karena merupakan pencerminan dari peran yang akan dibawakan, khususnya rias karakter Dewi Sinta.



Gambar 5. Rias *godheg* atau *athi-athi*

Lipstik atau rias bibir dipakai di urutan paling akhir setelah proses rias hampir selesai agar tidak menempel di tangan saat merias bagian wajah yang lain. Riasan bibir dibentuk dengan menggunakan kuas bibir agar hasilnya lebih maksimal.



Gambar 6. Rias bibir

Rias Busana Dewi Sinta

Berdasarkan pengamatan langsung dari peneliti (salah satu penari dari Sendratari Ramayana) dan dari beberapa nara sumber, bentuk busana tokoh Dewi Sinta dalam pertunjukan SR-YRJ, secara keseluruhan busana mengikuti tradisi atau ketentuan yang harus ditaati (*pakem*). Busana yang dipakai tiap tokoh, menggambarkan pencitraan diri tokoh yang bersangkutan. Seperti halnya busana Dewi Sinta, dengan menggunakan busana tokoh Dewi Sinta Ramayana dapat menggambarkan tokoh Dewi Sinta pada SR-YRJ.

Busana yang dikenakan tokoh Dewi Sinta dengan mengenakan penutup kepala *irah-irahan takes* berwarna hitam pada bagian *jamang* berbentuk *gelung* warna emas. *Irah-irahan* bentuk ini digunakan oleh tokoh dengan karakter halus. *Sumping* dikenakan pada telinga dengan hiasan *payet-payet*. *Mekak* dan *ilat-ilatan* digunakan untuk penutup tubuh *jarik parang klithik* gaya Surakarta. Perhiasan yang dikenakan adalah subang, kalung, dan gelang.

Pemakaian busana diawali dari memakai kain atau *jarik parang klithik* gaya Surakarta dengan teknik *wiru samparan*. *Jarik parang klithik* digunakan untuk peran-peran yang berkarakter halus seperti Dewi Sinta. *Jarik Parang Klithik* yang digunakan pada tokoh Dewi Sinta SR-YRJ merupakan kain motif batik khas gaya Surakarta yang dihiasi dengan *payet-payet* agar terkesan lebih indah. Selanjutnya, memakai busana dasar *setagen* dan streples sebelum memakai *mekak*.



Gambar 7. Jarik Parang Klithik dan Sampur *Gombyok*

Busana yang dikenakan Dewi Sinta adalah *mekak* beludru warna hijau dihiasi *payet-payet* warna emas. Warna hijau melambangkan kemampuan membendung hawa nafsu. Di tengah *mekak* dipasang *ilat-ilatan* yang dikenakan di tengah dada, cara menempelkan *ilat-ilatan* dengan menggunakan *jarum pentul* yang disesuaikan dengan warna *mekak* yang dikenakan. Warna dan bahan *ilat-ilatan* senada dengan *mekak* yang dikenakan dihiasi *payet-payet* bermotif bunga dan lengkung.



Gambar 8. *Mekak, ilat, sampur dan slepe*

Busana lainnya adalah *sampur* warna kuning yang ujungnya *bergombyok payet* emas. *Sampur* berupa kain panjang yang dililitkan di tubuh setelah pemakaian *mekak*. Kain yang biasa digunakan pada *sampur* bersifat lentur dan mudah digerakkan karena digunakan satu kesatuan ragam gerak tari.

Slepe atau sabuk yang warna dan bahannya senada dengan *mekak* yang digunakan dipasang setelah *sampur* dan pemakaiannya tetap memperlihatkan bagian dari *sampur*.

Irah-irahan Dewi Sinta adalah busana kepala yang dikenakan Dewi Sinta merupakan *irah-irahan* karakter halus *gelung keling* bentuk *ukelan* yang digunakan untuk tokoh berkarakter putri *luruh*. *Irah-irahan* ditatah dan dipoles dengan warna emas dan dipasang *payet-payet* warna emas. Sebelum *irah-irahan* dikenakan di kepala pemeran Dewi Sinta, menggunakan *uren* (rambut panjang) terlebih dahulu jika penarinya memiliki rambut pendek.



Gambar 9. *Irah-irahan Dewi Sinta (putri luruh)*

Sumping gajah *ngoling* bermotif menyerupai gajah terbalik digunakan untuk hiasan telinga yang dihiasi *gombyok payet* warna emas yang ditempelkan pada *sumping*. *Sumping* terbuat dari bahan kulit yang disamak, ditatah, dan dibrom dengan warna emas.



Gambar 10. *Sumping gajah ngoling*

Perhiasan yang dikenakan adalah kalung yang dikenakan pada bagian leher, subang pada telinga, gelang manik-manik dikenakan pada tangan.



Gambar 11. Perhiasan kalung



Gambar 12. Subang



Gambar 13. Gelang manik-manik

SIMPULAN

Salah satu unsur yang mendukung terciptanya pertunjukan sendratari adalah tata rias dan tata busana. Dalam pertunjukan Sendratari Ramayana riasan tiap pemain tidak hanya mempercantik, tetapi juga mampu menggambarkan watak tokoh yang diperankan, sehingga penonton dapat dengan mudah mengenali para tokoh meskipun tidak menggunakan dialog. Begitu juga dengan busana yang dipakai tiap tokoh menggambarkan pencitraan diri tokoh yang bersangkutan.

Dengan menggunakan rias karakter Dewi Sinta dan busana Dewi Sinta (*mekak* warna hijau, *jarik parangklihik*, dan *irah-irahan gelung*). Penonton dapat mengetahui tokoh yang diperankan. Dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana tiap tokoh menggambarkan peran yang dibawakan.

DAFTAR PUSTAKA

Pramono, Darmajo Padmo. 1983. *Tata Teknik Pentas untuk SMKI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Santosa. 2008. *Seni Teater*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Seriati. 2012. *Tata Rias dan Busana*. <http://sritatabusana.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-tata-rias-dan-busana.html>. diakses pada 18/08/2015.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. 2013. *Manajemem Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hermin Kusmayati. 2012. "Sumber Seni Pertunjukan Sepanjang Masa dan Usia", *Makalah*. Yogyakarta: Festival Ramayana.

Soedarsono. 2012. "Tiga Genre Dramatari Ramayana", *Makalah*. Yogyakarta: Festival Ramayana.

<http://tokohwayangpurwa.blogspot.com/2009/10/sinta-istri-sri-rama.html>. diakses pada 20/08/2015.

<http://national.geographic.co.id/berita>, 2012/10/. diakses pada 21/08/2015

<https://www.facebook.com/notes/albert-usada/karakter-wayang-cermin-watak-kita/>. Diakses pada 25/08/2015